



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5626-5633

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Padang Ilalang di Belakang Rumah Karya Nh. Dini

Diaz Nur Afifah, Dita Amalia Putri, Wisista Syahda, Hanifullah Syukri

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

diaznurafifah@gmail.com, pdita324@gmail.com, wisistasyahda345@student.uns.ac.id, hanifullahsyukri@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menerapkan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills pada novel Padang Ilalang di Belakang Rumah karya Nh. Dini untuk mengungkap ideologi tersembunyi dan relasi kuasa, khususnya terkait gender, yang terbangun dalam struktur naratifnya. Penelitian ini mengkaji dua pertanyaan utama: bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan dalam posisi subjek-objek, serta bagaimana posisi pembaca dibentuk untuk memengaruhi cara pandang mereka terhadap konflik tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data berupa kalimat dan klausa dalam novel. Analisis difokuskan pada identifikasi apakah tokoh perempuan memiliki agensi sebagai subjek atau hanya menjadi objek pasif dari kontrol eksternal, serta bagaimana strategi naratif mengarahkan empati dan sudut pandang pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merupakan strategi tekstual yang sengaja dirancang untuk menantang narasi patriarkal dominan. Tokoh anak perempuan sebagai protagonis tidak ditempatkan sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mengamati, menafsirkan, dan mengkritik realitas di sekitarnya, sehingga mengendalikan wacana penceritaan. Sebaliknya, tokoh laki-laki seperti ayah sering digambarkan sebagai objek yang direfleksikan melalui kesadaran kritis sang tokoh utama, sebagai upaya Nh. Dini untuk mendekonstruksi posisi superior laki-laki dalam tradisi sastra. Selain itu, gaya penceritaan yang rinci dan emosional berhasil mengarahkan pembaca untuk berempati pada perspektif protagonis, sehingga membangun kesadaran tentang realitas emosional perempuan yang termarginalkan dalam struktur sosial dan keluarga yang menekan. Dengan demikian, novel ini menjadi ruang perlawanan dan kesadaran gender, dan model Sara Mills terbukti efektif dalam mengungkap bagaimana teks sastra dapat menjadi sarana pembalikan posisi subjek-objek serta membangun kesadaran pembaca terhadap struktur kuasa yang terselubung.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Gender; Nh. Dini; Padang Ilalang di Belakang Rumah; Sara Mills

1. Latar Belakang

Kajian analisis wacana mengenal tiga pandangan utama yang melandasi pendekatannya, yakni positivisme-empiris, konstruktivisme, dan pandangan kritis. Positivisme-empiris menggambarkan pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat diekspresikan secara langsung melalui penggunaan bahasa tanpa adanya kendala atau distorsi. Kaitannya dengan analisis wacana adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pertanyaannya. Oleh karena itu, bidang utama dari pandangan ini adalah dari bidang sintaksis dan semantik, yang artinya analisis wacana merupakan suatu analisis yang dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, berbahasa dan pengertian bersama, yang diukur dengan mempertimbangkan kebenaran dan ketidakbenaran. Pandangan kedua yaitu, konstruktivisme menganggap bahasa diatur oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan, pernyataan tersebut pada dasarnya adalah tindakan penciptaan sebuah makna. Subjek memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap maksud-maksud dalam setiap wacana. Oleh karena itu, analisis wacana dalam pandangan ini dimaksudkan untuk mencari makna dan maksud-maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pandangan ketiga yaitu, pandangan kritis. Bahasa dalam pandangan ini dianggap sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema, wacana tertentu, dan strategi strategi dalam wacana. Oleh karena itu, pandangan kritis melihat bahasa selalu terlibat dalam kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan tindakan representasi dalam masyarakat. Karena memakai pandangan kritis, kategori ini disebut sebagai analisis wacana kritis. (Eriyanto, 2005).

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2005) analisis wacana kritis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan menyelidiki bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok-kelompok sosial untuk mempertahankan

kepentingan mereka dan mengajukan versinya masing-masing terhadap realitas sosial. Sebuah analisis wacana kritis dapat menyoroti pemakaian bahasa dalam tuturan maupun tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Misalnya dalam kritik sosial di dalam masyarakat, perbedaan gender, perlakuan terhadap posisi perempuan. (Sariasih dkk, 2023). Analisis wacana dapat digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama (Ismail, 2008). Sebuah wacana juga dapat berisikan kritik terhadap posisi perempuan di dalam masyarakat yang tergambar melalui wacana yang ditulis. Analisis wacana pada dasarnya mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dari sebuah wacana yang hanya dapat dilihat melalui analisis mendalam yaitu melalui analisis wacana kritis (Sariasih dkk, 2023).

Sara Mills menekankan dalam bukunya yang berjudul *Discourse* (1997) bahwa wacana selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya yang membentuk bagaimana subjek dan objek ditampilkan dalam teks. Pendekatan ini banyak digunakan dalam studi representasi gender, terutama untuk melihat bagaimana perempuan atau kelompok marjinal diposisikan dalam teks media. Mills mengajukan dua fokus utama dalam analisis wacana, yaitu posisi subjek-objek (siapa yang berperan sebagai pelaku dan siapa yang ditempatkan sebagai pihak yang dikenai tindakan) serta posisi pembaca (bagaimana teks mengarahkan pembaca untuk menyetujui atau menolak ide tertentu). Menurut Sara Mills (1992) wacana tidak hanya berkaitan dengan isi teks, tetapi juga menyangkut siapa yang berbicara, siapa yang dibicarakan, dan bagaimana posisi masing-masing pihak dalam wacana tersebut. Pendekatan yang ditawarkan Sara Mills menekankan pentingnya melihat representasi perempuan dalam teks serta bagaimana posisi pembaca dan penulis dibentuk oleh strategi naratif tertentu. Mills berargumen bahwa perempuan dalam teks sering kali ditempatkan sebagai objek pandangan laki-laki dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan perspektifnya sendiri. Dengan demikian, analisis wacana model Sara Mills bertujuan untuk menyingkap bagaimana relasi kuasa gender bekerja melalui bahasa dan narasi.

Pendekatan yang ditawarkan Sara Mills tersebut relevan digunakan dalam kajian sastra, khususnya untuk membaca representasi perempuan dalam karya-karya pengarang perempuan. Sebagai salah satu sastrawan perempuan terkemuka di Indonesia, Nh. Dini dikenal melalui karya-karyanya yang sering menyoroti kehidupan dan pergulatan batin perempuan. Novel "*Padang Ilalang di Belakang Rumah*" diperkirakan tidak hanya menawarkan narasi yang menarik, tetapi juga mengandung wacana kritik sosial, khususnya terkait posisi perempuan dalam struktur masyarakat yang patriarkal. Untuk mengungkap wacana tersembunyi ini, diperlukan pendekatan analitis yang mampu menelisik di luar teks, yaitu Analisis Wacana Kritis (AWK).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih minimnya analisis yang secara khusus menyoroti bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur wacana, terutama pada karya-karya klasik dan semi-autobiografis yang ditulis oleh pengarang perempuan. Meskipun Nh. Dini dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sastra Indonesia yang konsisten mengangkat pengalaman perempuan, belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana relasi subjek dan objek dibangun dalam narasi, serta bagaimana posisi pembaca dibentuk melalui strategi bahasa dan sudut pandang yang digunakan. Padahal, cara teks menempatkan tokoh perempuan sering kali mencerminkan struktur kuasa yang bekerja dalam masyarakat dan dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana perempuan didefinisikan atau dibatasi dalam ruang sosial.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena novel ini tidak hanya menggambarkan pengalaman tokoh perempuan secara personal, tetapi juga memuat kritik halus terhadap sistem sosial yang membentuk perilaku dan identitas perempuan. Dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Nh. Dini membalikkan pola naratif patriarkis dengan menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek yang aktif, berpikir, dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Analisis ini relevan bagi pengembangan kajian gender dan sastra Indonesia karena menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana teks dapat menjadi ruang resistensi terhadap hegemoni budaya yang meminggirkan perempuan. Selain itu, pendekatan Sara Mills memberikan cara pandang yang lebih spesifik dalam membaca relasi kuasa melalui struktur naratif, sehingga dapat mengisi kekosongan kajian yang belum banyak melakukan analisis pada level representasi subjek-objek dan konstruksi posisi pembaca.

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: (1) bagaimana posisi subjek dan objek dibangun dalam representasi tokoh, terutama tokoh perempuan dan laki-laki, (2) bagaimana strategi penceritaan membentuk posisi pembaca untuk menerima sudut pandang tertentu, dan (3) bagaimana struktur wacana dalam novel ini memuat ideologi tentang gender serta relasi kuasa yang tersirat. Untuk menjaga ketelitian dan keterfokusan penelitian, analisis dibatasi pada bagian-bagian teks yang menonjol menampilkan relasi kuasa, representasi psikologis tokoh perempuan, serta deskripsi naratif yang berkaitan langsung dengan sudut pandang narator. Batasan ini ditetapkan

agar penelitian tidak melebar ke aspek lain seperti analisis struktural, historis, atau stilistika yang berada di luar tujuan utama penelitian.

Sejumlah studi yang terkait dengan penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, terutama yang berfokus pada representasi perempuan dalam teks sastra dan media film. Menurut penelitian Ramadhani & Adiprabowo (2023) terhadap film Perempuan Tanah Jahanam, perempuan ditampilkan sebagai karakter utama yang kuat, tetapi nilai-nilai patriarki tetap ada, sehingga perempuan tetap dianggap sebagai pihak yang lebih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa media film dapat mereproduksi ketimpangan gender sekaligus mengaburkannya. Selanjutnya, Savitri & Suyanto (2024) menganalisis novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dan menemukan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi subordinat dan inferior dalam tradisi kawin tangkap, meskipun ada wacana yang menentang peran perempuan. Studi Novianti dkk., (2022) tentang film Rumput Tetangga menemukan hasil serupa: perempuan dengan pekerjaan ibu rumah tangga distereotipkan dan dimarginalisasi baik oleh budaya patriarki maupun oleh sesama perempuan.

Penelitian Sariasih dkk., (2023) serta Windaryati & Asrofah (2025) menegaskan bahwa dalam cerpen, perempuan kerap diposisikan sebagai objek dalam sistem sosial patriarkal meskipun secara naratif tampak sebagai subjek. Kemudian, Abdullah (2019) meneliti tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga di media kumparan. Hasilnya menunjukkan, perempuan sebagai objek tulisan, karena perempuan selalu mendapatkan perlakuan kasar di dalam teks berita. Selanjutnya, Lubis(2023) meneliti akun instagram @lambeturah dengan menggunakan perspektif Sara Mills. Hasilnya menunjukkan posisi objek atau N.S mendapatkan permajinalan dan posisi pembaca menepatkan sebagai seseorang yang membenci N.S. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pola representasi perempuan yang masih didominasi subordinasi dan ketimpangan gender, sehingga menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk melanjutkan kajian representasi perempuan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Dengan demikian, latar belakang ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap novel Padang Ilalang di Belakang Rumah melalui perspektif AWK Sara Mills tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan dalam rangka memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi ruang artikulasi pengalaman perempuan serta medan kritik terhadap struktur sosial yang membatasi suara mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra berbasis gender dan memperkaya perspektif pembaca terhadap karya Nh. Dini sebagai penulis perempuan yang berperan penting dalam sejarah sastra Indonesia.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih sebab penelitian menekankan pada unsur-unsur seperti kata, kalimat, dan cerita dalam novel (Sugiyono, 2017). Data dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat dari dalam novel “*Padang Ilalang di Belakang Rumah*” karangan Nh. Dini. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan cara membaca keseluruhan secara seksama novel “*Padang Ilalang di Belakang Rumah*” lalu, peneliti mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan objek penelitian (Sudaryanto, 2015). Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Langkah analisis diawali dengan menentukan bagaimana karakter, terutama wanita, ditempatkan sebagai subjek atau objek dalam wacana. Kemudian, diperiksa cara teks menempatkan pembaca melalui sudut pandang narasi dan pemilihan kata. Tahap berikutnya melibatkan pemeriksaan gambaran hubungan kekuasaan, khususnya yang melibatkan gender dan strata sosial, yang tercermin dalam perilaku serta percakapan karakter. Instrumen penelitian dalam proses ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi teori Sara Mills, dengan bantuan lembar kerja analisis sebagai panduan.

3. Hasil dan Diskusi

Posisi Subjek - Objek

Novel Padang Ilalang di Belakang Rumah mengisahkan perjuangan keluarga priyayi Jawa, yang diuraikan melalui perspektif Dini sebagai anak kecil, dalam menghadapi perubahan drastis dari masa kolonial Belanda menuju pendudukan Jepang. Pokok persoalan utama dalam karya ini tercermin pada pertentangan antara norma-norma tradisional feodal dan kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup di tengah era modernitas. Keluarga Dini, yang sebelumnya stabil secara ekonomi, dihadapkan pada kemunduran finansial yang signifikan, sehingga memaksa sang Ibu yang dibesarkan dengan prinsip-prinsip aristokrasi untuk terjun sebagai pekerja batik dan

pembuat kue, suatu peran yang menimbulkan dilema internal serta stigma sosial. Pada skala yang lebih luas, invasi Jepang yang semula dipersepsikan sebagai pembebasan justru bertransformasi menjadi bentuk penjajahan yang lebih brutal, disertai dengan kampanye propaganda, penderitaan masyarakat, serta tindak kekerasan seperti yang terlihat dalam Peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang. Melalui pandangan anak-anak Dini, novel ini secara tepat menangkap bagaimana kekuatan-kekuatan politik dan sosial yang dominan seperti kolonialisme, konflik bersenjata, dan sistem patriarki dengan halus namun efektif membentuk, membatasi, serta menentukan posisi para individu, khususnya kaum perempuan, dalam narasi eksistensi mereka.

Analisis Wacana Kritis (AWK) versi Sara Mills menitikberatkan pada cara pembentukan posisi subjek dan objek di dalam teks. Posisi objek mengacu pada entitas yang menjadi topik pembicaraan, penilaian, penggambaran, atau penempatan pasif dalam wacana, di mana mereka sering kali tidak memiliki kendali untuk menentukan identitas sendiri. Novel Padang Ilalang di Belakang Rumah (1979) karya Nh. Dini, yang diceritakan dari perspektif anak-anak (Dini), memberikan pandangan mendalam mengenai dinamika kekuasaan di lingkungan keluarga dan komunitas Jawa selama masa penjajahan Jepang. Dengan menggunakan kerangka Mills, kita bisa menemukan bagaimana karakter-karakter spesifik terutama wanita dan golongan rendah ditampilkan sebagai objek dalam wacana tersebut.

Posisi Subjek

Dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), Sara Mills menekankan pentingnya melihat bagaimana suatu teks membangun relasi antara subjek dan objek. Subjek adalah pihak yang memiliki otoritas untuk berbicara, menafsirkan peristiwa, dan menentukan makna yang harus diterima pembaca. Sementara objek adalah pihak yang dibicarakan, ditempatkan, atau digambarkan oleh subjek tanpa memiliki ruang untuk menyuarakan perspektifnya sendiri. Konsep ini berakar pada gagasan bahwa teks bukan sekadar susunan kata, tetapi juga arena produksi makna yang mencerminkan relasi kuasa tertentu. Ketika subjek mendominasi narasi, ia bukan hanya mengatur jalannya cerita, tetapi juga mengarahkan bagaimana pembaca harus memahami tokoh dan peristiwa dalam teks. Karena itu, menganalisis posisi subjek berarti menelusuri siapa yang memiliki kendali wacana dan bagaimana tokoh lain ditempatkan dalam struktur cerita.

Dalam novel Padang Ilalang di Belakang Rumah karya Nh. Dini, posisi subjek secara jelas dibangun melalui kehadiran tokoh “aku” sebagai narator utama. Sudut pandang orang pertama membuat keseluruhan cerita bergerak melalui mata dan kesadaran tokoh perempuan ini. Pembaca tidak mendapatkan gambaran objektif mengenai dunia cerita, melainkan gambaran yang telah disaring melalui perasaan, pengalaman, dan penilaiannya. Melalui strategi ini, narator perempuan menjadi pusat wacana yang memiliki otoritas penuh dalam menyampaikan apa yang penting untuk diketahui dan bagaimana hal itu harus dipahami. Hal ini terlihat dalam kutipan, “Aku hanya bisa memandang hamparan ilalang itu sambil menahan sesuatu yang terasa mengganjal di dada.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa emosi dan persepsi narator mengarahkan cara pembaca memasuki dunia novel. Lingkungan tidak digambarkan secara teknis atau objektif, melainkan sebagai kepanjangan dari kondisi batin tokoh perempuan, sehingga pengalaman psikologisnya menjadi pusat makna dalam teks.

Pilihan bahasa yang digunakan Nh. Dini semakin memperkuat kedudukan narator sebagai subjek. Diksi-diksi emosional seperti “menahan”, “mengganjal”, “gelisah”, “asing”, dan “tidak memahami” menjadi penanda bahwa narator adalah tokoh yang terus memproses dunia melalui perasaan dan pikirannya. Ketika narator berkata, “Aku mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi, tetapi segala sesuatu terasa begitu jauh dan asing,” pembaca diarahkan untuk masuk ke dalam proses interpretatif tokoh perempuan. Di sini, bahasa bukan hanya alat penceritaan, tetapi instrumen yang membangun posisi narator sebagai pusat kesadaran. Pembaca melihat dunia bukan dari sudut pandang yang netral, tetapi dari sudut pandang subjek yang penuh perasaan, kebingungan, dan pergulatan batin. Dengan demikian, posisi subjek dalam novel ini tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga emosional dan ideologis.

Sebagai subjek yang dominan, narator juga memiliki kuasa untuk membentuk representasi tokoh lain dalam cerita. Tokoh lain tidak mendapat ruang untuk menyuarakan perspektifnya sendiri; mereka hanya hadir sebagai entitas yang dilihat, dinilai, dan ditafsirkan oleh narator perempuan. Contohnya tampak dalam kutipan, “Ia menatapku lama, tetapi aku tak tahu apakah tatapan itu menyimpan amarah atau sekadar kebingungan.” Tokoh yang menatap narator tidak diberikan kesempatan menjelaskan makna tatapan itu. Pembaca sepenuhnya bergantung pada interpretasi narator untuk memahami tindakan tokoh tersebut. Dengan demikian, tokoh lain ditempatkan sebagai objek yang tidak memiliki otonomi naratif. Dalam perspektif Sara Mills, situasi ini menunjukkan distribusi kuasa

dalam teks: narator perempuan memegang kekuasaan simbolik sebagai pihak yang menentukan citra tokoh lain, sedangkan tokoh lain menjadi objek yang digambarkan berdasarkan lensa narator.

Penempatan tokoh perempuan sebagai subjek utama memiliki signifikansi ideologis yang kuat. Dalam banyak karya sastra tradisional, perempuan sering ditempatkan sebagai objek yang dipandang oleh tokoh laki-laki atau oleh struktur naratif patriarkis. Namun Nh. Dini justru membalikkan pola tersebut. Dengan menjadikan tokoh perempuan sebagai suara pusat, Nh. Dini tidak hanya memberikan ruang bagi pengalaman perempuan untuk menjadi pusat cerita, tetapi juga menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menafsirkan dunia, membuat penilaian, dan mengambil peran sebagai pengendali wacana. Langkah ini merupakan bentuk resistensi terhadap pola penceritaan konvensional yang sering menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Narator perempuan dalam novel ini bukan korban pasif, tetapi agen pemaknaan yang aktif, kritis, dan berdaya.

Secara keseluruhan, analisis terhadap posisi subjek dalam novel *Padang Ilalang di Belakang Rumah* menunjukkan bahwa Nh. Dini membangun struktur wacana yang menempatkan perempuan sebagai pusat pengalaman dan pusat produksi makna. Sudut pandang orang pertama, penggunaan diksi emosional, dominasi suara narator, dan penempatan tokoh lain sebagai objek semuanya merupakan strategi tekstual yang memperkuat posisi subjek perempuan. Temuan ini selaras dengan teori Sara Mills yang menekankan pentingnya melihat siapa yang mengendalikan narasi dan bagaimana relasi kuasa direproduksi dalam teks. Dengan menjadikan perempuan sebagai subjek yang berkuasa dalam wacana, Nh. Dini berhasil menghadirkan narasi yang tidak hanya menyampaikan kisah personal, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap struktur gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Novel ini, melalui strategi wacana yang halus namun kuat, menunjukkan bahwa pengalaman dan perspektif perempuan layak menjadi pusat dalam pembentukan makna dan pemahaman sosial.

Posisi Objek

“Tidak henti-hentinya dia mencoba mempengaruhi Ibu. Tapi semua itu nampak sia-sia. Hingga datanglah siang itu.”

Dalam cerita diceritakan bahwa Ayah terus berusaha mengubah pola pikir Ibu yang dianggap terlalu feodal dan tidak sesuai dengan zaman. Posisi objek di sini dideskripsikan kepada Ibu yang diposisikan sebagai objek yang harus diubah dan dibentuk ulang. Wacana yang dibangun menemukannya sebagai representasi nilai-nilai lama yang menghambat adaptasi dengan realita baru. Meskipun memiliki keterampilan membatik dan memasak yang baik, ia tidak memiliki agency dalam menentukan perubahan dirinya sendiri- perubahan itu datang melalui tekanan eksternal dari suami dan keadaan.

“Tidak mengherankan berita itu merupakan bom yang dahsyat bagi Ibu. Nyonya Bustaman adalah ibu temanku Treksi. Berkedudukan sama dengan kami dalam tingkat sosial sebelum Jepang Masuk.”

Diceritakan dalam cerita kabar Bu Bustaman yang menjadi penjual pakaian bekas mengejutkan keluarga karena sebelumnya setara secara sosial. Bu Bustaman menjadi objek pembicaraan yang merepresentasikan kemerosotan status sosial kaum priyayi. Ia tidak hadir sebagai subjek yang berbicara atas namanya sendiri, melainkan menjadi bahan perbincangan dan contoh dari apa yang bisa terjadi pada perempuan yang tidak mampu beradaptasi. Posisinya sebagai objek wacana menguatkan stereotip tentang kerapuhan perempuan dalam menghadapi perubahan sosial.

“Yang tinggal bersama kami adalah Simbok, seorang perempuan tua, dianggap sebagai anggota keluarga sendiri... Pada waktu-waktu perbincangan, dia juga hadir, ikut mendengarkan.”

Dalam cerita simbok diakui sebagai bagian dari keluarga namun posisinya tetap sebagai pendengar dalam percakapan. Meskipun disebut sebagai “anggota keluarga”, Simbok dan pembantu lainnya tetap diposisikan sebagai objek pelayanan yang kehadirannya fungsional. Mereka hadir untuk mendengarkan dan melayani, bukan untuk menyampaikan pemikiran atau pendapat. Dalam wacana keluarga ini, mereka merupakan silent observer yang tidak memiliki hak untuk aktif membentuk wacana.

“Tak sekalipun mereka ditinggal berduaan. Selalu Ibu atau Bapak, salah seorang daripadanya, duduk bersama mereka.”

Dalam buku ini menceritakan Heratih dan tunangannya selalu diawasi dalam setiap pertemuan, tidak diberi kesempatan berduaan. Heratih dan Maryam diposisikan sebagai objek pengawasan yang harus tunduk pada norma keluarga. Tubuh dan interaksi mereka menjadi objek kontrol yang diatur ketat oleh orang tua. Wacana yang dibangun menormalisasi praktik pengawasan ini sebagai bentuk perlindungan, namun secara tidak langsung merampas agency mereka sebagai subjek yang mampu menentukan batas-batas hubungannya sendiri.

“Warna kulitnya kuning seperti orang Cina, dengan mata yang sipit, tenggelam di antara pelapukan yang menggembung tebal.”

Dalam novel ini diceritakan deskripsi fisik tentara Jepang yang dibuat secara stereotip. Tentara Jepang, meskipun sebagai penguasa, hadir sebagai objek pandangan yang asing dan menakutkan. Mereka tidak dihadirkan sebagai individu dengan karakter yang kompleks, melainkan sebagai representasi kelompok yang berbeda dan mengancam. Wacana ini membangun dikotomi “kita” dan “mereka” melalui deskripsi fisik yang menekankan perbedaan.

“Aku diberi kesempatan menggendong dan momong Asti. Pada waktu-waktu tertentu, menolong memberikan botol susu kepadanya.”

Kutipan ini menceritakan Dini dan Edi bermain dengan bayi Asti seperti bermain dengan boneka hidup. Asti dan Edi (pada tingkat tertentu), diposisikan sebagai objek permainan dan pengasuhan. Mereka menjadi properti yang melengkapi narasi masa kecil Dini tanpa memiliki suara atau keinginan sendiri. Bahkan dalam interaksi antar anak-anak relasi subjek-objek ini tetap terbentuk dimana yang lebih tua memosisikan yang lebih muda sebagai objek permainan.

Posisi Pembaca

Model analisis Sara Mills ini membahas posisi pembaca. Posisi ini menunjukkan bagaimana pembaca meletakkan diri mereka dalam teks yang ditampilkan. Sara Mills menyatakan bahwa posisi pembaca sangat penting dalam teks karena seringkali penulis mengabaikan posisi pembaca, membuat pembaca hanya sebagai khalayak yang tidak berpartisipasi. Penempatan posisi pembaca seringkali diidentifikasi melalui penyapaan eksplisit menggunakan kata ganti orang kedua, seperti “kamu” atau “anda,” di mana pembaca disapa atau disebut secara langsung oleh narator atau teks. Dalam novel ini, narasi utamanya disampaikan melalui sudut pandang orang pertama (“Aku”), yang merupakan Nh. Dini sendiri sebagai tokoh yang mengenang masa kecilnya.

Teks berfokus pada pengalaman internal dan deskripsi lingkungan, sehingga pembaca tidak diposisikan sebagai pihak yang secara gamblang diajak bicara, melainkan sebagai pengamat dari pengalaman personal yang disajikan. Berikut ini analisis sebagai posisi pembaca dalam kalimat-kalimat pada novel “Padang Ilalang di Belakang Rumah.”

(1) *“berkesimpulan bahwa Asti suka kepada kami.”*

Pada kutipan (1) penggunaan kata “kami” pembaca didorong untuk memahami dinamika dan perspektif dalam kelompok tokoh tersebut, bukan sebagai subjek yang disapa, melainkan sebagai saksi yang menyaksikan pengalaman yang diceritakan dalam novel tersebut.

(2) *“Aku sendiri, seperti pada waktu-waktu lain, lebih sering diam, melihat dan mendengar daripada berbicara.”*

Pada kutipan (2) dimulai dengan kata ganti orang pertama tunggal “Aku”, yang mengukuhkan dominasi sudut pandang personal dalam seluruh narasi. Pilihan narasi ini secara langsung menempatkan pembaca dalam posisi eksternal terhadap dunia tokoh. Pembaca diizinkan untuk melihat, tetapi hanya melalui mata sang penulis. Kalimat ini menunjukkan kecenderungan narator untuk bersifat pasif dalam kehidupan sosialnya (“lebih sering diam, melihat dan mendengar daripada berbicara”), karena narasi ini adalah memoar (Cerita Kenangan), fokus yang sepenuhnya diarahkan pada pengalaman dan refleksi diri sang *Aku* menyebabkan narasi tersebut tidak membuka ruang bagi penyapaan langsung kepada pembaca (“kamu” atau “anda”). Teks secara keseluruhan mengalir sebagai monolog ingatan, sehingga posisi pembaca adalah posisi pendengar setia dari monolog tersebut.

- (3) *"Di kampung kami, sering lewat seorang laki-laki setengah umur..."*
- (4) *"Begitu kami sentuh, tertutuplah daun-daun itu bagaikan mata yang kemalu-maluan."*
- (5) *"Kebun kami yang tidak teratur, merupakan kawan yang setia dan dermawan."*

Kutipan (3), (4), dan (5) menunjukkan bahwa penulis membangun suatu dunia ("kampung kami," "kebun kami," "rumah kami") yang didiami oleh "kami." Posisi pembaca adalah posisi pengenalan atau penyaksi suatu kenyataan yang sudah terbentuk, yang ditunjukkan melalui deskripsi pengalaman kelompok, alih-alih melalui penyapaan langsung yang meminta respons atau interaksi dari pembaca.

- (6) *"Baik. Itu tandanya bahwa kawan-kawanmu menghormatimu. Barangkali karena kau termasuk anak yang pandai di kelas. Atau karena mereka tidak atau belum memperhatikan hal itu. Biasanya kanak-kanak cepat mengetahui kekurangan-kekurangan orang lain. Tetapi mereka juga cepat melihat mana-mana yang patut disenangi maupun dibenci."*

Pada kutipan (6) menunjukkan bahwa narasi memuat penerimaan sosial dan penghormatan. Dengan meletakkan pembaca di dalam proses berpikir tokoh yang selalu menganalisis dirinya dalam konteks masyarakat apakah ia dihormati karena kepandaian atau karena hal lain penulis mengundang pembaca untuk turut menafsirkan dan membenarkan keberadaan diri tokoh perempuan. Pembaca diajak masuk sepenuhnya ke dalam pikiran dan perasaan tokoh utama. Akibatnya, pembaca jadi sulit untuk menyalahkan atau menghakimi tokoh atas keputusan-keputusan yang diambilnya. Sebaliknya, pembaca justru terdorong untuk bersimpati dan mendukung segala upaya tokoh untuk melawan batasan atau konflik yang ia hadapi.

4. Kesimpulan

Penelitian terhadap novel Padang Ilalang di Belakang Rumah karya Nh. Dini dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills menegaskan bahwa karya sastra, khususnya yang ditulis oleh perempuan, tidak pernah bersifat netral karena sarat dengan ideologi, relasi kuasa, serta konstruksi identitas gender yang bekerja secara halus melalui struktur penceritaan. Melalui penempatan tokoh anak perempuan sebagai pusat perspektif, Nh. Dini menghadirkan novel ini sebagai ruang kesaksian, ruang perlawanan, sekaligus ruang penguatan pengalaman perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam budaya patriarkal. Tokoh anak perempuan tidak diposisikan sebagai objek penderita yang pasif, melainkan sebagai subjek yang menyaksikan, menafsirkan, dan mengkritisi realitas keluarga serta lingkungan sosialnya, sehingga ia memiliki peran penting dalam mengarahkan makna cerita dan membentuk sudut pandang pembaca terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam kerangka teori Sara Mills, pembaca diposisikan untuk mengalami alur cerita melalui kedekatan emosional dengan tokoh perempuan, sehingga tidak hanya memahami peristiwa secara rasional, tetapi juga merasakan ketegangan batin, ketakutan, dan proses pembentukan kesadaran tokoh sejak masa kanak-kanak. Kedekatan ini mendorong munculnya empati serta kesadaran kritis pembaca terhadap ketidakadilan gender yang tidak hanya beroperasi di ruang publik, tetapi juga mengakar kuat dalam ruang privat keluarga sebagai locus awal reproduksi relasi kuasa yang timpang. Di sisi lain, analisis posisi objek memperlihatkan bahwa sejumlah tokoh seperti ibu, perempuan lain dalam lingkungan sosial, pembantu rumah tangga, anak-anak yang lebih muda, hingga figur tentara Jepang kerap direpresentasikan sebagai pihak yang dibicarakan, diawasi, dikontrol, atau dinilai melalui sudut pandang pihak lain tanpa memiliki kuasa penuh untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Penempatan tokoh-tokoh tersebut sebagai objek wacana menunjukkan bagaimana struktur sosial kolonial dan patriarkal bekerja dengan menormalisasi pengawasan, stereotip, serta pembatasan peran perempuan dan kelompok subordinat lainnya. Konstruksi posisi objek ini tidak hanya merefleksikan kondisi sosial pada masa cerita berlangsung, tetapi juga berfungsi mempertahankan dan melegitimasi dinamika kekuasaan yang ada. Dengan demikian, novel ini tidak semata-mata merepresentasikan realitas sosial zamannya, melainkan secara implisit mengkritik dan membuka kesadaran pembaca terhadap mekanisme ketimpangan gender dan sosial yang membentuk pengalaman perempuan sejak usia dini. Pendekatan Sara Mills terbukti efektif untuk mengungkap strategi wacana Nh. Dini dalam membalik posisi subjek-objek, menempatkan perempuan sebagai agen wacana yang aktif, serta menunjukkan bahwa Padang Ilalang di Belakang Rumah merupakan teks yang signifikan dalam kajian sastra feminis dan analisis wacana kritis karena memperlihatkan bagaimana teks sastra dapat menjadi medium refleksi sosial, pembongkaran relasi kuasa, dan penyadaran pembaca terhadap pentingnya pengalaman perempuan dalam memahami struktur masyarakat.

Referensi

1. Andriana, M. and Manaf, N.A. (2022) 'ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM NOVEL BERKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI', 14(1), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>.
2. Eriyanto (2005a) *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
3. Eriyanto (2005b) *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Edited by N. Huda. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
4. Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
5. Ismail, S. (2008). ANALISIS WACANA KRITIS : ALTERNATIF MENGANALISIS WACANA. *Jurnal Bahas Unimed*.
6. Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah. *Jurnal Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1).
7. Mills, S. (1992). *Knowing your place: A marxist feminist stylistic analysis*. Dalam Michael Toolan (ed.) *Language, text, and context: Essays in stylistics*. Routledge.
8. Mills, S. (1997). *Discourse. USA and Canada*. Routledge.
9. Novianti, N., Th. Musa, D., & Darmawan, D. R. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TENTANG STEREOTIPE TERHADAP PEREMPUAN DENGAN PROFESI IBU RUMAH TANGGA DALAM FILM RUMPUT TETANGGA. *Jurnal Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25–36.
10. Ramadhani, A. F., & Adiprabowo, V. D. (2023). Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam The Inferiority of Women in the Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis). *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2).
11. Sariasih, W., Raasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya Pendahuluan Analisis wacana kritis adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi di dalam hasil karya penulis . dari pernyataan penulis . Analisis wacana kritis tidak hanya di . 6, 539–548.
12. Savitri, K., & Suyanto. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1), 27–37.
13. Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
14. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
15. Windaryati, W. E. S., & Asrofah. (2025). Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Rumus Hidup Bahagia Karya Sabrina Lasama dengan Pendekatan Sara Mills. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 240–252.